

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk memelihara kelangsungan usaha, sebuah perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang berkualitas. Kinerja keuangan didefinisikan sebagai hasil pencapaian suatu perusahaan untuk mengolah, mengelola, dan mengendalikan sumber daya secara efektif, efisien, dan semaksimal mungkin agar menghasilkan kegiatan operasional berkualitas yang mencerminkan kondisi keuangan. Kinerja keuangan memiliki nilai penting untuk perusahaan dan investor (Sungdinata, 2022). Kinerja keuangan yang baik membuat perusahaan dipercaya oleh investor dan dapat mempertahankan stabilitas usaha (*going concern*). Kinerja keuangan menentukan strategi untuk waktu mendatang bagi perusahaan dan menjadi dasar untuk mengambil keputusan bagi investor. Indikator penilaian kinerja keuangan diukur menggunakan indikator yang dihasilkan melalui analisa laporan keuangan.

Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2022 Paragraf 9 mengatakan laporan keuangan sebagai bentuk penyajian posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan secara terstruktur. Secara umum, laporan keuangan berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis kinerja operasional perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk waktu mendatang. Oleh sebab itu, karakteristik relevan, dapat diandalkan, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami harus tercantum dalam laporan keuangan.

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011) berpendapat bahwa laporan keuangan bertujuan secara objektif untuk menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat menjadi acuan pembuatan keputusan oleh pihak tertentu, seperti investor, kreditor, dan lain – lain. Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada aturan dan standar yang berlaku dengan berpegang pada peraturan – peraturan terkait agar dapat menghasilkan informasi. Hal tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan tanpa memihak kepada pihak tertentu. Meskipun demikian, terdapat perusahaan – perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangan atau

restatement. Laporan keuangan yang disajikan ulang dapat disebabkan oleh satu hal, yaitu *material misstatement* yang dapat terjadi karena faktor *human error* dan *fraud*.

Fenomena *financial restatement* terjadi oleh sebab berbagai faktor, seperti profitabilitas. Kasus *financial restatement* PT Garuda Indonesia Tbk terhadap laporan keuangan tahun 2018 karena *early revenue recognition* perjanjian kerja bersama PT Mahata Aero Teknologi didorong oleh motivasi untuk mempercantik nilai profitabilitas perusahaan agar menarik bagi pihak eksternal yang berakhir dengan konflik kepentingan, dimana Chairal Tanjung dan Dony Oskaria selaku komisaris PT Garuda Indonesia Tbk menolak memberikan tanda tangan persetujuan keputusan manajemen. *Profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta pengukuran kemampuan efektivitas manajemen (Ross *et al. as cited in* Wijaya, 2022). Profitabilitas dapat menjadi faktor pendorong perusahaan menyajikan kembali laporan keuangan. Sebagai agen, manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham. Untuk itu, manajemen melakukan praktik manajemen laba dan berakibat terhadap nilai yang tidak realistis sehingga perusahaan harus menyajikan kembali laporan keuangan (Watts dan Zimmerman *as cited in* Wijaya, 2022). Penelitian oleh Siagian & Utami (2022) serta Wang & Wu (2011) menemukan hubungan negatif profitabilitas dengan *financial restatement*, sedangkan Nugroho & Lindrawati (2021) menyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*. Menurut Nugroho & Lindrawati (2021), manajemen berkewajiban untuk meningkatkan kinerja jika nilai profitabilitas rendah, sehingga tidak ada jaminan bahwa tindakan oportunistik salah saji laporan keuangan dapat terjadi. Siagian & Utami (2022) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kompetisi antar perusahaan, sehingga memperkecil tindakan *financial restatement*.

Selain profitabilitas, faktor *solvability* berpengaruh terhadap *financial restatement*. Tingkat hutang perusahaan yang tinggi mengindikasikan risiko gagal bayar dan pelanggaran perjanjian kredit yang tinggi (Sembiring *as cited in* Wijaya, 2022). Akibatnya, perusahaan tidak mengakui nilai hutang yang dimiliki secara

keseluruhan dan menyajikan kembali laporan keuangan untuk mengakui hutang pada periode berjalan. Penyajian kembali laporan keuangan tahun 2017 PT Asuransi Jiwasraya disebabkan oleh indikasi tekanan likuiditas terkait persoalan gagal bayar klaim polis jatuh tempo untuk nasabah JS Saving Plan sebesar Rp802 miliar. Aset PT Asuransi Jiwasraya tercatat sebesar Rp23,26 triliun, sedangkan nilai liabilitas mencapai Rp50,5 triliun. Direksi PT Asuransi Jiwasraya, Asmawi Syam melaporkan kejanggalan laporan keuangan tahun 2017 dengan dugaan hasil audit KAP PWC yang mengoreksi laporan keuangan interim dari laba sebesar Rp2,4 triliun menjadi Rp428 miliar. Akibatnya, perseroan memiliki nilai ekuitas negatif sebesar Rp27,24 triliun. Hasil penelitian Nugroho & Lindrawati (2021) dan Siagian & Utami (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial restatement*. Nugroho & Lindrawati (2021) berpendapat bahwa *financial restatement* merupakan kebijakan yang disebabkan oleh faktor ekonomi secara lain serta tingkat hutang yang tinggi menjadi faktor pendorong manajemen meningkatkan kinerja. Siagian & Utami (2022) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *leverage* terhadap *financial restatement* karena tingkat pendanaan ekuitas perusahaan sektor manufaktur di Indonesia yang berasal dari hutang tergolong rendah, yaitu sebesar 19%.

Perusahaan berukuran besar yang terdaftar dalam BEI cenderung ingin memperlihatkan kinerja keuangan yang berkualitas sehingga tingkat *financial restatement* lebih tinggi. Ukuran perusahaan terdefinisi dalam skala besar dan kecil ditinjau dari nilai *equity*, *sales*, atau aset (Brigham & Houston, 2001). PT Bank Bukopin Tbk melakukan revisi terhadap laporan keuangan tahun 2016 dengan mengubah nilai laba serta pendapatan bunga dan syariah. Ukuran perusahaan PT Bank Bukopin Tbk meningkat dari tahun 2013 hingga 2016, dimana per tahun 2016 sebesar 32,29 ln (Giovanna, 2020). Penelitian Wang & Wu (2011) menyatakan hubungan negatif antara *company size* dengan *financial restatement*. Alfonso *et al.* (2018) dan Nugroho & Lindrawati (2021) berpendapat bahwa *company size* dan *financial restatement* memiliki hubungan positif.

Audit quality diartikan sebagai kemampuan auditor dalam melacak dan mengungkapkan kesalahan dalam laporan keuangan yang bersifat material dan non – material. KAP yang terdaftar peringkat 4 (empat) besar (BIG – 4) cenderung memiliki kualitas audit bernilai baik jika dibandingkan dengan KAP yang tidak terdaftar (NONBIG – 4) (DeAngelo *as cited in* Wijaya, 2022). Perusahaan dengan auditor KAP BIG – 4 dipercaya memiliki tingkat kualitas audit yang lebih baik dan memperkecil risiko penyajian kembali laporan keuangan. Sebagai contoh, PT Asabri yang diaudit oleh KAP BIG – 4 melakukan *financial restatement* hampir setiap dua tahun sekali. Chi & Sun (2014) dan Alfonso (2018) meneliti bahwa terdapat kualitas audit dan *financial restatement* berhubungan secara negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi *financial restatement*. Penulis mengambil judul **Pengaruh *Profitability, Leverage, Company Size* dan *Audit Quality* terhadap *Financial Restatement* (Studi terhadap Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022).**

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang diajukan untuk penelitian ini.

1. Bagaimana pengaruh *profitability*, *leverage*, *company size* dan *audit quality* terhadap *financial restatement*?
2. Apakah ada perbedaan *variance profitability* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*?
3. Apakah ada perbedaan *variance leverage* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*?
4. Apakah ada perbedaan *variance company size* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*?
5. Apakah ada perbedaan *variance audit quality* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*?
6. Dari keempat variabel, apakah ada variabel yang menentukan suatu perusahaan memperoleh status *financial restatement* atau *non – financial restatement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hal berikut ini.

1. Pengaruh *profitability*, *leverage*, *company size* dan *audit quality* terhadap *financial restatement*.
2. Perbedaan *variance profitability* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
3. Perbedaan *variance leverage* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
4. Perbedaan *variance company size* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
5. Perbedaan *variance audit quality* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
6. Variabel yang menentukan suatu perusahaan memperoleh status *financial restatement* atau *non – financial restatement*.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan untuk penelitian ini sebagai berikut.

1. Fokus penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor manufaktur untuk periode 2019 – 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *profitability*, *leverage*, *company size* dan *audit quality* terhadap *financial restatement*.
2. Mengetahui perbedaan *variance profitability* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
3. Mengetahui perbedaan *variance leverage* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
4. Mengetahui perbedaan *variance company size* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
5. Mengetahui perbedaan *variance audit quality* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
6. Mengetahui variabel yang menentukan suatu perusahaan memperoleh status *financial restatement* atau *non – financial restatement*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Perusahaan

Manfaat praktis penelitian ini untuk perusahaan adalah mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kemungkinan *financial restatement*. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi dan menghindari kemungkinan *financial restatement* dapat terjadi. Selain itu, akuntan dalam perusahaan dapat menyusun laporan keuangan secara material dan non – material sesuai dengan prinsip *conceptual framework*.

1.5.2.2 Bagi Regulator

Manfaat praktis penelitian ini untuk regulator adalah sebagai evaluasi untuk menyusun aturan dan kebijakan yang dapat mencegah *financial restatement* terjadi, baik dalam perusahaan BUMN maupun BUMS.

1.5.2.3 Bagi Akademis

Manfaat praktis penelitian ini untuk akademis adalah mendidik calon akuntan agar memiliki pemahaman bahwa *financial restatement* merupakan suatu permasalahan yang serius, baik untuk perusahaan ataupun KAP bertugas sebagai auditor. Pemahaman ini berguna untuk mencegah calon akuntan yang berprofesi sebagai akuntan ataupun auditor dalam memperkecil tindakan *financial restatement*.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat praktis penelitian ini untuk peneliti sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *profitability*, *leverage*, *company size* dan *audit quality* terhadap *financial restatement*.
2. Mengetahui perbedaan *variance profitability* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
3. Mengetahui perbedaan *variance leverage* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
4. Mengetahui perbedaan *variance company size* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
5. Mengetahui perbedaan *variance audit quality* antara *financial restatement* dan *non – financial restatement*.
6. Mengetahui variabel yang menentukan suatu perusahaan memperoleh status *financial restatement* atau *non – financial restatement*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian diklasifikasikan menjadi 5 (lima) bab dan beberapa sub bab untuk mempermudah pemahaman.

BAB I Pendahuluan tersusun atas latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan, batasan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Landasan Teori merincikan teori pendukung dan penjelas setiap variabel dalam penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian merincikan metodologi yang digunakan dan diaplikasikan dalam penelitian.

BAB IV Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan tersusun atas hasil analisis data penelitian yang akan memberikan jawaban dari setiap rincian hipotesis.

BAB V Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan, saran, dan implikasi hasil penelitian.

